



PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

RUMAH DENDENG

Aniek Wijaya dan Hilman Makhluf







DAFTAR ISI

Bab 1.

Pekerjaan yang Paling Membosankan ... 4

Bab 2.

Astaga! ... 16


Bab 3.

Alat Pengering Sederhana ... 22

Bab 1

PEKERJAAN YANG PALING MEMBOŞANKAN



An illustration of a laundry rack on a wooden floor. The rack has a green and white checkered cloth with several pieces of red and orange clothing. A purple umbrella is partially visible in the top left corner. Several small, colorful flies are flying around the rack. The background is plain white.


Tahukah kalian pekerjaan yang paling membosankan? Mengusir lalat dari dendeng-dendeng yang sedang dijemur! Apalagi pertandingan sepak bola antar-RT sudah makin dekat. Seandainya saja kipas ini bisa bergerak sendiri. Seandainya ada alat pengusir lalat otomatis.

Hari ini ada latihan sepak bola di lapangan.
Aku harus berangkat, tapi bagaimana dengan
dendeng-dendeng ini?
Ibu belum pulang dari pasar.

Siapa yang bisa kutitipi?





A young boy with dark hair, wearing a green and black t-shirt with the number '1' on it, black shorts, and green gloves, stands under a large, striped umbrella. He is looking towards the left with a slightly worried or pleading expression. In the background, there is a wooden structure, possibly a table or bench, and a wooden post. The scene is set outdoors with a light sky.

Ah, mungkin Pakde Wiro bisa membantu. Namun, kalau dia sedang sibuk, dia tidak suka diganggu. Ah, kucoba saja.

“Pakde, boleh minta tolong?”

“Apa, Danu?”

Aduh, suara Pakde Wiro galak sekali.

“Eh, tidak apa-apa, kok,” sahutku cepat.



Kata Ibu, dendeng ini harus kering dan aman dari lalat. Agar aku bisa ke lapangan, dendeng ini kututup tudung saji saja. Yah, tapi kekecilan! Berarti aku perlu penutup yang lebih besar.



Itu Hani dan Bagus. Mereka mengajak latihan.
Mereka harus membantuku menutupi dendeng-
dendeng ini dulu dengan seprai.



Bagus bertugas mengikat ujung
seprai ke setang sepeda.
Hani mengikat ujung yang lain
ke tanaman di pot itu.





“Cepat, Danu! Sudah mendung ini!”
Hani menggerutu tak sabar.
“Ini juga sudah cepat. Satu ujung lagi
yang harus diikat,” jawabku kesal.




Nah! Beres! Dendeng aman.
Kami bisa berangkat.



Bab 2

AŞTAGA!






Wah, hujannya
deras sekali.

Dendeng!
Cepat, selamatkan
dendeng!

Waduh, dendeng-dendeng ini basah sudah!
Sebagian bumbu malah menempel
pada seprai. Ibu pasti marah.



“Hani! Bagus! Cepat pindahkan
dendeng ini!”

Fiuh! Setelah semua dendeng
aman, kami berlatih di teras.





Duuugggh!

SIAPA YANG
MENENDANG
BOLA INI?

Aku cepat-cepat bilang bahwa aku yang menendang bola itu. Aku juga menawarkan untuk mengecat ulang kuda-kudaan kayu itu. “Ayo, ikuti Pakde!” jawab Pakde Wiro.



Bab 3
RUMAH DENDENG



Wah, banyak sekali yang harus dibersihkan di gudang Pakde yang berantakan ini. Setidaknya, aku dibantu Bagus dan Hani.

“Hei, ada ini!” Tiba-tiba Hani menunjukkan sesuatu.



“Ini namanya herbarium atau pengering tanaman! Alat ini mengeringkan tanaman atau bagian tanaman,” kata Hani.

Wah, menarik! Bagaimana jika isi di dalamnya bukan daun, melainkan dendeng? Dendengnya akan aman dari lalat dan hujan.



Ketika kusampaikan ide itu kepada Pakde Wiro, ia setuju. Pakde malah punya ide yang lebih keren, yaitu membuat alat pengering sederhana.

Kuusulkan untuk memakai kotak kayu Ibu yang tidak terpakai lagi.







Kata Pakde, alat pengering ini bisa memuat enam nampan. Pas sekali dengan jumlah nampan yang dimiliki Ibu. Ketika aku ke rumah untuk mengambil nampan itu, aku juga membawa kotak kayu Ibu.

Pakde berkata bahwa kita membutuhkan lampu dan kipas angin. Katanya, agar alat pengering ini bisa digunakan saat musim hujan.

Untung ada kipas angin kecil bekas di gudang. Untuk lampu, bisa pakai lampu belajarku dulu.





Pakde Wiro dan aku memang jenius. Lampu itu dapat memanaskan dan mengeringkan dendeng. Kipas angin akan mengeringkan dendeng secara merata. Aku menyebut alat pengering ini “Rumah Dendeng.” Ibu pasti senang.

Benar, kan? Ibu suka. Ia bisa mengeringkan banyak dendeng sekaligus!

“Sekarang aku sudah boleh main bola di lapangan, kan?” tanyaku.

“Belum! Masukkan dendeng Ibu ke rumah dendeng ini dulu, Danu!” kata Ibu.



“Setelah itu, boleh?”

“Belum! Cuci seprai dulu, lalu bantu Ibu buat bumbu dendeng dulu!”

“Oke, oke. Setelah selesai membuat bumbu dendeng, boleh?”

“Boleh, tapi ...”

Aduh, apa lagi sekarang?
Pekerjaan yang
membosankan lagi?



“... antarkan dendeng ke Pakde Wiro dulu!” kata Ibu.

“Untuk Hani dan Bagus juga, kan?”
Ibu mengangguk.

Nah, ini baru tidak membosankan!

